

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Cirebon dikenal sebagai tempat asal pengemis. Masalah yang ditimbulkan oleh pengemis di Kota Cirebon sangat memprihatinkan dan membuat masyarakat khawatir. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengawasan dan perlindungan orang tua, terutama karena alasan ekonomi. Ini mengancam masa depan anak-anak, yang seharusnya mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang memadai di sekolah. Namun, mereka terpaksa bekerja untuk membantu orang tua mereka karena beban keuangan. Masalah sosial yang kompleks dapat digambarkan sebagai lingkaran tanpa ujung yang terus berputar dan semakin membesar hingga memiliki dampak yang luas. Mereka memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti psikologi, sosial, budaya, dan hukum, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan sosial dan budaya. Secara bertahap, kebijakan pemerintah yang berfokus pada pembinaan pengemis untuk mendukung pembangunan nasional dan meningkatkan sumber daya manusia masih belum memenuhi harapan semua pihak. Ini karena ada lebih banyak pengemis di Kabupaten Cirebon daripada di Kota Cirebon. Badan Pusat Statistik melaporkan pada tahun 2018 bahwa ada 800 pengemis di Kabupaten Cirebon, sedangkan 66 pengemis di Kota Cirebon. Menurut kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), pengemis adalah individu yang memperoleh penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum, menggunakan berbagai cara untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain (Mustofa, 2022).

Kemiskinan ini dapat berasal dari ketidaksetaraan sosial dalam akses terhadap peluang, sumber daya, dan hak-hak dasar, seperti ketidaksetaraan gender, ras, dan ekonomi. Ketidaksetaraan ini menyebabkan pengangguran, yaitu jumlah orang yang tidak memiliki pekerjaan atau pekerjaan yang tidak layak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Akibatnya, masalah kesehatan masyarakat muncul, yang mempengaruhi sejumlah besar masyarakat, termasuk individu yang tidak memiliki pekerjaan atau pekerjaan yang tidak layak. Salah satu fenomena

kemiskinan yang tampak jelas dalam masyarakat adalah seringnya kita melihat anak-anak jalanan, gelandangan, dan pengemis berkeliaran di tempat-tempat umum, lingkungan perumahan, dan tempat-tempat strategis lainnya yang memungkinkan mereka melakukan aktivitas.. Sebagaimana dilaporkan dalam media tentang gambaran betapa banyaknya anak-anak jalanan, gelandangan, dan pengemis yang ada di perkotaan (Hasanah et al., 2024).

Di daerah perkotaan, keberadaan pengemis menunjukkan tingkat kemiskinan masyarakat. Beberapa hal dapat menyebabkan seseorang menjadi pengemis; yang pertama adalah ekonomi; seseorang mungkin tidak memiliki cukup pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka karena harga barang terus meningkat. Faktor kedua adalah tingkat pendidikan. Kekurangan pendidikan dapat membantu seseorang mencari pekerjaan karena mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan. Faktor ketiga adalah ketergantungan pada kebiasaan buruk, seperti malas, yang membuat seseorang tidak bekerja keras dan bergantung pada belas kasih orang lain untuk mendapatkan sesuatu, yang dapat menyebabkan mereka menjadi pengemis. Faktor lingkungan juga berpengaruh, seperti jumlah peluang kerja yang tersedia. Karena kurangnya lapangan kerja, banyak orang akhirnya memilih untuk meminta-minta di jalanan (Setiawan, 2020).

Banyak negara, termasuk Indonesia, menghadapi kemiskinan sebagai salah satu masalah sosial yang kompleks dan mendalam. Kemiskinan dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti kehilangan pekerjaan yang sering terjadi karena krisis ekonomi atau penutupan bisnis. Tingkat pendidikan yang rendah juga merupakan faktor penting yang membatasi peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan. Harga barang kebutuhan pokok terus meningkat saat inflasi meningkat. Ini membuat hidup lebih sulit bagi orang-orang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Meskipun beberapa negara berkembang telah mencapai kemajuan dalam sektor produksi dan pendapatan nasional, kemiskinan di negara berkembang merupakan masalah yang kompleks. Tingkat kemiskinan suatu negara atau daerah mencerminkan kondisi populasi di sana. Indonesia dianggap sebagai negara berkembang. Tingkat pendidikan yang rendah juga merupakan

faktor penting yang membatasi peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang menguntungkan. Harga barang kebutuhan pokok terus meningkat saat inflasi meningkat. Ini membuat hidup lebih sulit bagi orang-orang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Meskipun beberapa negara berkembang telah mencapai kemajuan dalam sektor produksi dan pendapatan nasional, kemiskinan di negara berkembang merupakan masalah yang kompleks. Tingkat kemiskinan suatu negara atau daerah mencerminkan kondisi populasi di sana. Kemiskinan telah menjadi masalah penting di Indonesia, yang termasuk dalam kategori negara berkembang (Zuhdiyaty & Kaluge, 2018).

Menurut data yang dirilis pada bulan maret 2024 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 25,22 juta orang, atau 9,03 persen dari total populasi Indonesia, hidup dalam kondisi miskin. Angka-angka ini menunjukkan betapa sulitnya bagi banyak keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan anak-anak mereka. Tak jarang, dalam kondisi seperti ini, banyak orang terpaksa menjadi pengemis untuk bertahan hidup. Pengemis di jalanan adalah contoh nyata dari efek negatif kemiskinan. Ini tidak hanya menunjukkan kesulitan yang dialami oleh individu, tetapi juga menimbulkan tantangan yang signifikan bagi masyarakat dan pemerintah untuk menemukan solusi yang efektif. Dengan meningkatnya kesadaran akan masalah ini, diperlukan tindakan strategis dan kolaborasi antara berbagai pihak untuk menghilangkan kemiskinan dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi semua lapisan masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2023).

Sebagaimana yang telah termaktub dalam surah Al-Baqarah ayat 273 yang berbunyi

لَا تُقْرِضُوا الْفُقَرَاءَ قَرْضًا رِبًا أَن يَمُوتُوا وَأَن سَأَلُوا فَاسْتَجِبُوا وَأَن لَّا يَكُونُوا مَنكُم مِّن سَائِلِينَ
 لَأُولَئِكَ آءَاءُ الْفُقَرَاءِ وَالَّذِينَ إِذَا سَأَلُوا فَاسْتَجَبُوا وَأَن لَّا يَكُونُوا مَنكُم مِّن سَائِلِينَ
 النَّاسَ الْخَافَةَ وَمَا تَنفَقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ آلَاءَ اللَّهِ عَلَيْهِمْ

Artinya :

“(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karna memelihara diri dari meminta-minta. kamu kenal

mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah),Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”

Sebagaimana tafsir yang menjelaskan tentang siapa yang paling berhak mendapatkan bantuan setelah menjelaskan anjuran untuk berinfak kepada siapa pun yang membutuhkan. Memberi uang kepada kerabat yang membutuhkannya karena mereka sudah tua, sakit, atau terancam, dan terutama karena mereka menghalang kemajuan mereka sendiri karena mereka mengikuti kehendak Allah, atau karena mereka tidak mampu bekerja untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari karena mereka tidak mampu menghasilkan uang. Karena mereka tidak memintaminta dan terhormat, orang lain mengira mereka kaya. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa orang yang memiliki ketajaman pandangan (farasah) dapat dikenali melalui ciri-cirinya, yaitu mereka terlihat khusuk, tulus, rendah hati, dan sederhana, sehingga ketakwaan mereka membawa kewibawaan di hati dan mata orang yang melihatnya. Jika mereka harus membuat keputusan, mereka tidak melakukannya di depan orang lain; sebaliknya, mereka melakukannya dengan cara yang sangat spesifik yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memiliki pikiran jernih. Mereka adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan, jadi apapun hati baik yang kita temui, besar atau kecil, damai atau kacau, Allah tahu dan akan memberikan mereka kedamaian (Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah).

Peran pemerintah sangat diharapkan untuk mengatasi masalah pengemis yang semakin meningkat di seluruh negara. Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara", dan Pasal 27 Ayat (2) menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan." Hasil menunjukkan bahwa pemerintah harus proaktif dalam menangani masalah sosial (Hoirun, 2020).

Pemerintah Kota Cirebon telah mengambil berbagai tindakan untuk mengatasi masalah pengemis di kota tersebut. Salah satu langkah adalah memberikan dana untuk membangun rumah singgah, yang berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, pemerintah juga menyediakan pusat informasi dan pusat pendidikan untuk menyediakan rehabilitasi sosial dan penanganan gangguan psikotik di jalan.

Untuk memastikan pembinaan yang berkelanjutan setelah rehabilitasi agar pasien dapat berintegrasi kembali ke masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik, diperlukan dukungan dan peran dari berbagai pihak, terutama keluarga (Prasetyo,2014).

Salah satu solusi dari pemerintah dalam mengatasi masalah pengemis adalah melalui dinas sosial, dinas sosial menjadi salah satunya lembaga yang berfokus kepada penanganan permasalahan pengemis. Penulis ingin meneliti tentang pemberdayaan pengemis yang dilakukan oleh dinas sosial dengan mengangkat tema yang berjudul *“IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGEMIS UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI (STUDI DI DINAS SOSIAL KOTA CIREBON)”*

B. Fokus Kajian

Mengamati konteks situasi memerlukan lebih banyak penelitian oleh para peneliti untuk menangani masalah yang ada. Akibatnya, fokus kajian kadang-kadang digunakan sebagai pemecah masalah untuk membantu penulis fokus pada tulisan mereka. Fokus penelitian ini adalah pada:

1. Implementasi program pemberdayaan pengemis untuk meningkatkan kemandirian secara ekonomi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Cirebon.
2. Hambatan dan dukungan dalam pelaksanaan program pemberdayaan pengemis untuk meningkatkan kemandirian secara ekonomi oleh Dinas Sosial Kota Cirebon

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program pemberdayaan kelompok pengemis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi (Studi di Dinas Sosial di Kota Cirebon)?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung program Pemberdayaan kelompok pengemis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi (Studi di Dinas Sosial Kota Cirebon) ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi program pemberdayaan kelompok pengemis untuk meningkatkan kemandirian ekonomi (Studi di Dinas Sosial di Kota Cirebon).

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung program pemberdayaan pengemis untuk meningkatkan kemandirian secara ekonomi oleh Dinas Sosial di Kota Cirebon.

E. Kegunaan Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran terkait dengan implementasi program pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian secara ekonomi yang dimiliki Dinas Sosial Kota Cirebon dalam melakukan penanganan kepada pengemis :

1. Bagi Lembaga

Hasil penelitian dapat menjadi dokumentasi penting bagi lembaga, yang dapat dijadikan rujukan dalam perencanaan program- program sosial di masa yang akan mendatang

2. Bagi Penulis

Untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika sosial dan kebijakan pemerintah dalam penanganan masalah sosial seperti kemiskinan dan pengemis, khususnya di Kota Cirebon.